

DETERMINAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN KELUHAN PENYAKIT SCABIES DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANJARBARU SELATAN TAHUN 2023

DETERMINANTS RELATED TO COMPLAINTS OF SCABIES IN THE WORKING AREA OF THE BANJARBARU SELATAN HEALT CENTER IN 2023

Eka Handayani^{1*}, Edy Ariyanto² Ahmad Fauzan³, Junia Shinta Ariyantie⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB

Jl. Adhyaksa No.2 Kayutangi Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

*Authors Correspondence : Ekabella8888@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: March 2023

Accepted: Nov 2023

Published Online : Dec 2023

Keywords:
Incidence of Scabies, Personal Hygiene; Occupational Density; Humidity; Ventilation; Lighting; Temperature

Kata kunci:

ASI Eksklusif; Pengetahuan Ibu; Pekerjaan Ibu; Dukungan Keluarga

ABSTRACT

Scabies is a disease that can be transmitted directly or indirectly. The objective of this research is to investigate and examine the correlation between individual cleanliness, the number of people in a space, moisture levels, air circulation, illumination, and temperature in relation to reports of scabies. This will be achieved through a quantitative approach involving an analytical survey utilizing a cross-sectional framework. The population in this study was the community in the working area of the Banjarbaru Selatan Health Center, totaling 563 people. A sample of 86 respondents with the case control sampling technique. The results of this study indicate that there is a relationship between personal hygiene and the incidence of scabies (p -value = 0.000), there is a relationship between occupancy density and the incidence of scabies (p -value = 0.001), there is a relationship between humidity and the incidence of scabies (p -value = 0.001), there is a relationship between ventilation and the incidence of scabies (p -value = 0.003), there is a relationship between lighting and the incidence of scabies (p -value = 0.001), there is a relationship between temperature and the incidence scabies (p -value=0.003). to puskesmas to provide basic sanitation facilities that comply with health requirements and are maintained.

ABSTRAK

Scabies adalah suatu kondisi yang dapat menyebar melalui kontak langsung atau tidak langsung. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi korelasi antara tingkat kebersihan pribadi, kepadatan tempat tinggal, tingkat kelembaban, sistem ventilasi, intensitas pencahayaan, dan suhu terhadap kemunculan keluhan penyakit scabies. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei analitik menggunakan desain *cross-sectional*. Populasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah penduduk daerah kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan, yang memiliki total populasi sebanyak 563 individu. Sampel sebanyak 86 responden dengan teknik pengambilan sampel case control. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan adanya korelasi antara tingkat kebersihan pribadi dengan insiden kasus scabies (p -value = 0,000), ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian scabies (p -value=0,001), ada hubungan antara kelembaban dengan kejadian scabies (p -value=0,001), ada hubungan antara ventilasi dengan kejadian scabies (p -value=0,003), ada hubungan antara pencahayaan dengan kejadian scabies (p -value=0,001), ada hubungan antara suhu dengan kejadian scabies (p -value=0,003). Kepada puskesmas agar menyediakan fasilitas sanitasi dasar yang sesuai syarat kesehatan dan terpelihara, membuat poster kesehatan terkait personal hygiene.



An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International (CC BY NC) license. Copyright © 2023 by Authors

PENDAHULUAN

Scabies merupakan infeksi parasit pada kulit yang berkontribusi terhadap angka kesakitan dan kematian yang signifikan secara global, seperti yang diakui oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Scabies adalah kondisi penyakit yang dapat menyebar melalui kontak langsung atau tidak langsung. Walaupun umumnya lebih umum terjadi pada anak-anak dan orang dewasa muda, kondisi ini dapat mempengaruhi individu dari berbagai rentang usia. Scabies dapat bertahan hidup di permukaan tubuh inang sebagai parasit luar (ektoparasit), mengambil nutrisi dengan menghisap darah atau mencari sumber makanan di rambut, bulu, dan kulit, serta menyerap cairan tubuh inang. Betina kudis menghasilkan telur dan melangsungkan proses perkembangbiakan di dalam terowongan yang terbentuk di bawah lapisan kulit. Hal ini mengakibatkan respons alergi yang tampak sebagai bercak merah atau benjolan kecil (papula), yang seringkali disertai rasa gatal yang intens, terutama terasa pada malam hari.⁽¹⁾

Berdasarkan informasi yang diterbitkan oleh Departemen Kesehatan RI, angka kejadian skabies di Indonesia bervariasi antara 5,6 persen hingga 12,95 persen pada tahun 2008, berdasarkan data yang dikumpulkan dari pusat-pusat kesehatan di seluruh penjuru negara. Pada tahun 2011, skabies menduduki peringkat ketiga sebagai penyakit kulit paling umum di Indonesia, dengan jumlah kasus sebanyak 6.915.135 (2,9 persen) dari total populasi 23.452.952. Hal ini menempatkan skabies pada peringkat ketiga dari 12 masalah kulit yang paling sering terjadi dalam wilayah tersebut. Berdasarkan data terbaru dari Riskesdas, 6,9% dari populasi penderita skabies di Indonesia telah terdiagnosa pada tahun 2018. Perkembangan skabies dapat dipengaruhi oleh praktik-praktik kebersihan pribadi seperti menjaga kebersihan pakaian, kulit, tangan, dan kuku, merawat kebersihan alat kelamin, menjaga kebersihan handuk, tempat tidur, dan seprai. Selain itu, faktor-faktor lingkungan fisik rumah seperti kepadatan hunian, tingkat kelembaban, kualitas ventilasi, tingkat pencahayaan, dan suhu juga dapat berperan dalam pengembangan kasus skabies.⁽²⁾

Beberapa faktor yang turut berperan dalam terjadinya kasus scabies mencakup: kontak dengan individu yang mengalami scabies, tingkat kebersihan pribadi yang rendah, serta kondisi lingkungan yang mendukung perkembangan Skabies terkait dengan faktor-faktor seperti kepadatan hunian yang tinggi, kurangnya sanitasi yang memadai, dan kesulitan dalam mendapatkan akses air bersih. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mengklasifikasikan skabies sebagai penyakit yang terkait dengan air (water-related

disease). Oleh karena itu, memastikan pasokan air bersih yang mencukupi bagi masyarakat adalah salah satu langkah pencegahan yang penting terhadap penyakit yang berhubungan dengan air.⁽¹⁾

Dari tahun 2021 hingga 2022, tercatat sebanyak 729 pasien yang datang dari wilayah kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan dan berdasarkan data pada tahun 2023 bulan Januari-Maret terdapat 563 pasien. Terjadi peningkatan kasus penyakit scabies di Puskesmas Banjarbaru Selatan karena kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan yang dapat menjadi tempat perkembangbiakan tungau penyebab penyakit ini. Sering kali, masyarakat menganggap penyakit kulit ini sebagai sesuatu yang umum. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menjalani gaya hidup yang bersih dan sehat, serta kekurangan pemahaman tentang cara pengobatan yang tepat untuk mengatasi skabies. Selain itu, upaya menjaga kebersihan lingkungan juga berarti menciptakan suasana yang sehat agar terhindar dari potensi penyakit yang beragam. Menjaga kebersihan lingkungan adalah kewajiban bagi semua penduduk yang tinggal di daerah mereka masing-masing. Kualitas kehidupan masyarakat tercermin dari lingkungan yang terjaga kebersihannya, yang pada gilirannya menjamin kesehatan setiap Orang yang tidak mematuhi seperti tinggal di lingkungan yang kurang bersih, berbagi penggunaan alat mandi secara bergantian, dan tidur bersama-sama. Dipengaruhi oleh peristiwa ini, penulis merasa tertarik untuk memahami situasi lingkungan yang ada di wilayah Puskesmas Banjarbaru Selatan yang berkaitan dengan kasus scabies.⁽³⁾

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian kasus kontrol (*case control*). Penelitian *case control* adalah metode analitik observasional dalam epidemiologi yang memeriksa hubungan antara efek (seperti penyakit atau kondisi kesehatan) tertentu dengan faktor risiko tertentu. Desain penelitian kasus kontrol digunakan untuk mengukur seberapa besar peran faktor risiko dalam terjadinya suatu penyakit. Dalam penelitian kasus kontrol, proses dimulai dengan mengidentifikasi pasien yang mengalami efek (kasus) dan kelompok yang tidak mengalami efek (kontrol). Selanjutnya, secara retrospektif dilacak faktor risiko yang mungkin menjelaskan mengapa kasus mengalami efek sedangkan kontrol tidak. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari pasien yang datang berkunjung ke Puskesmas Banjarbaru Selatan selama periode Januari-Maret

tahun 2023, dengan total jumlah pasien sebanyak 563 orang. Sampel merupakan sebagian kecil dari jumlah dan karakteristik yang ada dalam populasi secara keseluruhan. (4). Variabel merujuk pada ukuran atau karakteristik yang memisahkan individu dalam suatu kelompok dari individu dalam kelompok lainnya. (5)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

Variabel	F	%
Kejadian Scabies		
Menderita	43	50,0
Tidak Menderita	43	50,0
Personal Hygiene		
Baik	53	61,6
Tidak Baik	33	38,4
Kepadatan Hunian		
Memenuhi	51	59,3
Tidak Memenuhi	35	40,7
Kelembaban		
Memenuhi	43	50,0
Tidak Memenuhi	43	50,0
Ventilasi		
Memenuhi	48	55,8
Tidak Memenuhi	38	44,2
Pencahayaan		
Memenuhi	47	54,7
Tidak Memenuhi	39	45,3
Suhu		
Memenuhi	44	51,2
Tidak Memenuhi	42	48,8
Total	86	100,0

Berdasarkan data yang tertera dalam tabel di atas, terlihat bahwa hasil dari penelitian yang dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan pada tahun 2023 menunjukkan bahwa dari total 86 responden yang menjadi subjek penelitian, 50,0% atau sebanyak 43 responden mengalami kondisi Scabies, sementara jumlah responden yang tidak mengalami kondisi tersebut juga sebanyak 50,0% atau 43 responden. Tampak dari hasil penelitian yang dilaksanakan di Wilayah

Kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan pada tahun 2023, dari jumlah 86 responden yang menjadi subjek penelitian, tergambar bahwa personal hygiene yang terjaga dengan baik mencapai 61,6% atau sebanyak 53 responden, sementara personal hygiene yang kurang optimal ditemukan pada 38,4% atau sekitar 33 responden. Terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan pada tahun 2023, dari jumlah 86 responden yang menjadi fokus penelitian, dapat diamati bahwa kepadatan hunian yang sesuai standar tercatat sebanyak 59,3% atau 51 responden, sementara sebanyak 40,7% atau 35 responden menghadapi kepadatan hunian yang tidak memenuhi syaratNampak dari hasil penelitian yang terekspos di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan pada tahun 2023, dari total 86 responden yang menjadi subjek penelitian, terungkap bahwa kelembaban yang sesuai standar mencapai 50,0% atau sekitar 43 responden, sementara kelembaban yang tidak memenuhi syarat juga dijumpai pada 50,0% atau sekitar 50 responden.

Terlihat dari hasil penelitian yang dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan pada tahun 2023, dari jumlah 86 responden yang menjadi subjek penelitian, ditemukan bahwa ventilasi yang sesuai standar tercatat sebanyak 55,8% atau 48 responden, sementara pencahayaan yang tidak memenuhi syarat ditemukan pada 44,2% atau 38 responden. Terlihat dari hasil penelitian yang dijalankan di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan pada tahun 2023, dari total 86 responden yang menjadi obyek penelitian, dapat disimpulkan bahwa pencahayaan yang sesuai standar tercatat sebanyak 54,7% atau sekitar 47 responden, sedangkan pencahayaan yang tidak memenuhi standar ditemukan pada 45,3% atau sekitar 39 responden. Terlihat dari hasil penelitian yang dijalankan di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan pada tahun 2023, dari total 86 responden yang menjadi obyek penelitian, dapat disimpulkan bahwa suhu yang sesuai standar tercatat sebanyak 51,2% atau sekitar 44 responden, sedangkan suhu yang tidak memenuhi standar ditemukan pada 48,8% atau sekitar 42 responden.

Analisis Bivariat

Tabel 2.1 Determinan Yang Berhubungan Dengan Keluhan Penyakit Scabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan Tahun 2023

Variabel	Kejadian Scabies				Total	<i>p-value</i>
	Menderita N	%	Tidak Menderita n	%		
Personal Hygiene						
Baik	18	41,9	35	81,4	53	61,6
Tidak Baik	25	58,1	8	18,6	33	38,4
Kepadatan Hunian						
Memenuhi	18	41,9	33	76,7	51	59,3
Tidak Memenuhi	25	58,1	10	23,3	35	40,7
Kelembapan						
Memenuhi	14	32,6	29	67,4	43	50,0
Tidak Memenuhi	29	67,4	14	32,6	43	50,0
Ventilasi						
Memenuhi	17	39,5	31	72,1	48	55,8
Tidak Memenuhi	26	60,5	12	27,9	38	44,2
Pencahayaan						
Memenuhi	15	34,9	32	74,4	47	54,7
Tidak Memenuhi	28	65,1	11	25,6	39	45,3
Suhu						
Memenuhi	15	34,9	29	67,4	44	51,2
Tidak Memenuhi	28	65,1	14	32,6	42	48,8
						0,003

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Banjarbaru Selatan pada tahun 2023 menunjukkan bahwa dari 86 orang yang menjadi subjek penelitian, 43 orang atau 50% dari mereka mengalami infeksi scabies, sementara 43 orang lainnya atau 50% tidak mengalami infeksi scabies. Infeksi scabies menjadi permasalahan yang signifikan di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan, dengan tingkat kejadian mencapai 50%. Sejumlah responden yang mengalami infeksi scabies disebabkan oleh kombinasi faktor iklim tropis, kondisi sosial-ekonomi yang rendah, dan populasi yang padat, semua faktor ini berkontribusi terhadap peningkatan tingkat penularan infeksi tersebut.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Hasil uji chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara personal hygiene dan keluhan scabies, dengan nilai *p* sebesar 0,022 yang berada di bawah nilai signifikansi 0,05. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Hayyu Afienna pada tahun 2018. Uji chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara personal

hygiene dan keluhan scabies, dengan nilai *p*-value sebesar 0,001 yang berada di bawah nilai signifikansi 0,05 (6).

Temuan dari penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan pada tahun 2023 dengan melibatkan 86 responden menunjukkan bahwa sebanyak 51 responden atau 59,3% dari mereka tinggal dalam hunian yang memenuhi standar kepadatan, sementara sebanyak 35 responden atau 40,7% tinggal dalam hunian yang tidak memenuhi standar kepadatan. Temuan uji chi-kuadrat menghasilkan nilai-*p* 0,001 < 0,05. Temuan ini mengindikasikan adanya korelasi yang signifikan antara kepadatan hunian dan gejala skabies. Hal ini bisa terjadi karena adanya banyak tempat tinggal yang berdekatan dengan individu yang menderita skabies. Temuan ini mendukung hasil survei yang dilakukan oleh Hayyu Afienna pada tahun 2018. Uji chi-square menghasilkan *p*-value 0,012 < 0,05. Temuan ini menggambarkan adanya korelasi yang signifikan antara kepadatan hunian dan kasus skabies.

Hal ini juga sesuai dengan temuan survei Sari Yunita M (2018). Uji chi-kuadrat menghasilkan

nilai-p 0,0020,05 untuk uji chi-kuadrat. Ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara kepadatan hunian dan kasus skabies. Karena kamar anak-anak tidak dipisahkan dari kamar orang tua atau anggota keluarga seperti saudara kandung, maka kepadatan hunian dalam kamar menjadi hal yang perlu diperhatikan. Mereka masing-masing memiliki ruangan seluas kira-kira 4 meter persegi. Selain itu, terdapat ketidaksesuaian antara ukuran rumah dan jumlah orang yang tinggal di dalamnya. Akibatnya, isi ruangan tidak sejalan dengan kapasitas ruangan, yang dapat menyebabkan peningkatan suhu di dalamnya.(7)

Hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan Tahun 2023 dari 86 responden yang diteliti menunjukkan bahwa kelembaban yang memenuhi sebanyak 43 50,0% dan kelembaban yang tidak memenuhi sebanyak 50 50,0% responden. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p = 0,001 < 0,05 Temuan ini mengindikasikan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat kelembaban dan keluhan skabies, sebagaimana terlihat dalam Tabel 2 Hal ini mendapatkan dukungan dari penelitian sebelumnya oleh Siti Riptifah pada tahun 2017. Uji chi-kuadrat menunjukkan nilai p sebesar 0,002 yang berada di bawah nilai signifikansi 0,05, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat kelembaban dan gejala skabies. Menurut Widasmara berlanjut (2020). Uji chi-square menunjukkan nilai p sebesar 0,000,0,05 Temuan ini menggambarkan adanya hubungan yang penting antara tingkat kelembaban dan keluhan skabies. Kondisi lingkungan yang memiliki kelembaban yang sangat tinggi atau rendah dapat memberikan kondisi yang ideal bagi perkembangan mikroorganisme.(8)

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan pada tahun 2023 dengan melibatkan 86 responden, ditemukan bahwa sebanyak 48 responden atau 55,8% memiliki kondisi ventilasi yang memenuhi standar, sementara sebanyak 38 responden atau 44,2% menghadapi kondisi pencahayaan yang tidak memenuhi standar. Menurut pengamatan lapangan oleh para peneliti, mayoritas dari total 86 responden memiliki akses ventilasi yang memadai. Menutup ventilasi dengan kain atau kertas dapat menghalangi aliran udara yang masuk ke dalam ruangan dengan cukup, yang pada gilirannya dapat mengganggu sirkulasi udara yang baik. Dampaknya adalah jika ventilasi tetap terhalang oleh kain atau kertas, maka area ventilasi dalam ruangan tidak akan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan tungau. Tungau akan bertahan hidup bahkan jika udara tidak bersirkulasi dengan bebas.

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil uji Chi-square menunjukkan bahwa nilai p = 0,003 < 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara luas ventilasi ruangan dengan keluhan skabies. Hal ini didukung oleh penelitian Oktriyedi, dkk (2021). Hasil uji Chi-square didapatkan nilai p sebesar 0,004 < 0,05 yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara luas ventilasi ruangan dengan keluhan scabies (9). Hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan Tahun 2023 dari 86 responden yang diteliti menunjukkan bahwa Pencahayaan yang memenuhi sebanyak 47 54,7% dan pencahayaan yang tidak memenuhi sebanyak 39 45,3% responden.

Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p-value = 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, menandakan adanya hubungan yang signifikan antara pencahayaan dalam ruangan dan keluhan skabies, sebagaimana terlihat pada Tabel 2. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Okriyedi dkk pada tahun 2021. Uji chi-square didapatkan p-value 0,003 < 0,05 yang menunjukkan bahwa pencahayaan ruangan dan keluhan skabies memiliki hubungan yang signifikan. Cahaya alami ke dalam ruang. Kelebihan cahaya di dalam sebuah ruangan dapat mengakibatkan peningkatan suhu di dalamnya. Dengan standar minimal 60 Lux, sistem pencahayaan dalam ruangan dirancang untuk memenuhi keperluan membaca serta melihat objek di lingkungan sekitarnya. Dari penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan pada tahun 2023 terhadap 86 responden yang menjadi subjek penelitian, hasil menunjukkan bahwa 51,2% atau 44 responden merasa bahwa suhu udara sudah memenuhi standar yang diinginkan. Sementara itu, 48,8% atau 42 responden mengindikasikan bahwa suhu udara belum memenuhi standar yang diinginkan. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square antara variabel Suhu dengan kejadian *scabie*, karena pada tabel Suhu tabel 2x2 maka didapatkan *expected count* < 5 sehingga *p-value* di ambil dari uji *continuity correction* dengan *p-value* = 0,000 dimana *p*< (*a*= 0,005), maka Ha diterima yang berarti secara statistik ada hubungan antara Suhu dengan kejadian *scabies* di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarbaru selatan tahun 2023. Sedangkan untuk nilai risiko dapat dilihat dari nilai OR sebesar 0,258641 dengan demikian dapat diartikan bahwa responden yang suhu baik memiliki resiko 0,258641 lebih besar dibanding suhu yang buruk untuk terkena scabies (9).

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Ibadurrahmi, H., Veronica, S., & Nugrohowati, N. (2017) mengenai hubungan antara suhu dan

kejadian penyakit skabies di pondok pesantren Qotrun Nada Cipayung. Penelitian sebelumnya tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara suhu dan kejadian skabies pada santri, dengan nilai p-value sebesar 0,011 ($p \leq 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara suhu dan kejadian skabies pada kelompok santri tersebut (10).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil Uji statistic Ada hubungan antara kejadian scabies dengan nilai P Value 0,000, Ada hubungan antara personal hygiene dengan nilai P Value 0,000, Ada hubungan antara kepadatan Hunian dengan nilai P Value 0,001, Ada hubungan antara kelembaban dengan nilai P Value 0,001, Ada hubungan antara ventilasi dengan nilai P Value 0,003, Ada hubungan antara pencahayaan dengan nilai P Value 0,000, Ada hubungan antara suhu dengan nilai P Value 0,003. Saran dalam penelitian ini seperti agar ada perbaikan bagi pihak-pihak terkait, seperti masyarakat khususnya mereka yang tinggal di daerah yang masuk wilayah kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan, sebaiknya menjaga kebersihan pribadi dengan Berhati-hati dalam menjaga kebersihan bertujuan untuk menghindari penyebaran penyakit yang mudah ditularkan, terutama melalui kontak dan saran bagi petugas Puskesmas, disarankan untuk memberikan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan pribadi dan mendorong pelaksanaan Gaya Hidup Sehat serta menjaga kebersihan lingkungan. Langkah ini bertujuan untuk meminimalkan penyebaran penyakit scabies.

DAFTAR PUSTAKA

1. Purwanto, Heri., Retno Puji Hastuti. 2020. Faktor Resiko Penyakit Skabies di Masyarakat. Jurnal Kesehatan Vol.11 No.1.
2. Safitri, Kamilia. 2019. Skripsi: Penggunaan Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Persepsi Santri Tentang Pencegahan Skabies di Pondok Pesantren Mlangi Sleman Yogyakarta. Poltekkes Yogyakarta.
3. Puskesmas Banjaebaru Selatan, 2022 DataPuskesmas Banjarbaru Selatan.
4. Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
5. Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
6. Hayyu. 2018. Hubungan Antara Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Marifatul Ulum Bringin Kabupaten Ngawi. <https://repository.stikes-bhm.ac.id/335/> Di akses 28 Januari 2022
7. Yunita, 2018 Jurnal Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.Jurnal Kesehatan Andalas 2018. <https://www.researchgate.net/publication>. Di akses 28 Januari 2022
8. Widasmara, 2020. Penelitian Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Skabies Pada Santriwati Di Pondok Pesantren An-Nur 2 Putri Al-Murtadlo, Malang.
9. Oktriyedi, dkk (2021) Penelitian Analisis Kesehatan Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Tuberkulosis Di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.
10. Ibadurahmi, dkk (2017). Jurnal Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Penyakit Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok. Jurnal Profesi Medika. <https://ejournal.upnvj.ac.id/JPM/article/view/06>. Doakes 28 Januari 2022.